

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman Konsep

a. Definisi Pemahaman Konsep

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu setelah proses belajar dan menghafal. Ini mencerminkan sejauh mana siswa dapat memahami konsep, istilah, dan gagasan yang telah dipelajari. Pemahaman mencakup penguasaan suatu topik dan kemampuan untuk mempertimbangkannya dari berbagai perspektif. Seorang siswa memahami suatu konsep ketika mereka dapat menjelaskan atau menggambarannya dengan kata-kata mereka sendiri dan menggunakan gaya mereka sendiri (Persada et al., 2024). Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu, menyimpan dan mencerna pengetahuan ini untuk kemudian menjelaskan dan memperdalamnya. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, menginternalisasikannya, dan memahami maknanya. Jika topik tersebut dijelaskan dengan kata-kata atau diberikan penjelasan yang lebih mendalam, maka dianggap telah dipahami (Susanti et al., 2022).

Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk menjelaskan kembali informasi atau pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan kata-kata mereka sendiri dan menerapkannya pada

berbagai situasi. Pemahaman ini tidak terbatas pada hafalan, tetapi mencakup kemampuan untuk mengenali, menghubungkan, dan meringkas suatu konsep secara keseluruhan (Aulia et al., 2025). Pemahaman konsep adalah kemampuan seorang siswa untuk memahami dan menilai suatu topik secara utuh. Selain itu, siswa diminta bisa menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2025). Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memproses, dan mengerti materi yang diajarkan atau informasi yang secara langsung diterima atau didengar melalui serangkaian peristiwa atau kejadian. Informasi ini disimpan dalam memori dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan merupakan hal mendasar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memahami suatu konsep ketika mereka dapat menjelaskannya dengan kata-kata mereka sendiri atau menggambarkannya secara lebih rinci. Dalam pembelajaran IPAS, pemahaman konsep mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial, untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah secara jelas dalam bahasa mereka sendiri, dan untuk menerapkannya dalam situasi sehari-hari (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami, menjelaskan kembali, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri. Pemahaman ini bukan sekadar hafalan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghubungkan, menyimpulkan, dan menerapkan konsep dalam berbagai situasi, termasuk kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Rismawati & Hutagaol (2018) indikator pemahaman konsep adalah 1) mampu menjelaskan definisi dengan kata-kata sendiri sesuai dengan sifat/karakteristik esensialnya, 2) mampu membuat/menyebutkan contoh dan bukan contoh, dan 3) mampu menggunakan konsep untuk memecahkan masalah. Indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut: 1) merumuskan kembali suatu konsep, 2) mengklarifikasi objek berdasarkan sifat-sifat spesifiknya, 3) memberikan contoh dan contoh tandingan untuk suatu konsep, 4) mengembangkan syarat-syarat yang diperlukan dan cukup untuk suatu konsep, 5) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, 6) menerapkan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah (Ulfaeni et al., 2017).

Menurut Lestari (2024) indikator pemahaman suatu konsep meliputi: 1) pengulangan konsep, 2) klasifikasi objek menurut karakteristik tertentu (sesuai dengan konsep), 3) penyediaan contoh dan

contoh tandingan untuk konsep, 4) penyajian konsep dalam berbagai bentuk representasi, 5) pengembangan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep, 6) penggunaan, penerapan, dan pemilihan prosedur atau operasi tertentu, dan 7) penerapan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Menurut Hanami et al., (2025) indikator pemahaman konsep meliputi 1) menafsirkan, 2) mencontohkan, 3) menjelaskan, 4) menyimpulkan, 5) membandingkan, dan 6) mengklasifikasi.

Berdasarkan uraian pendapat dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep adalah mampu menjelaskan suatu definisi dengan kata-kata sendiri sesuai dengan sifat/karakteristik esensialnya, mampu membuat/menyebutkan contoh dan bukan contoh, serta mampu menggunakan konsep dalam memecahkan masalah.

2. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah skema atau struktur yang digunakan untuk merancang kurikulum dan materi pengajaran di seluruh proses pengajaran, dari awal hingga akhir yang dilaksanakan oleh guru dan disesuaikan dengan fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di sekolah (Nainggolan et al., 2021). Model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang memfasilitasi guru untuk menyampaikan dan meneruskan pengetahuan serta memungkinkan pengalaman belajar yang mudah dipahami oleh siswa (Damayanti et al.,

2025). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang secara sistematis menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan menjadi pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan kegiatan mengajar (Samala et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran mengatur bagaimana guru menyajikan materi pelajaran, metode apa yang digunakan, dan bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

b. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam pemahaman konsep yang rendah adalah berbasis penyelidikan terbimbing (*guided inquiry*). Dalam model ini, guru memberikan bimbingan dan dukungan komprehensif kepada siswa. Hasilnya, siswa lebih cenderung mengikuti instruksi guru dan lebih memahami isi pembelajaran (Sari & Lubis, 2020). Model *guided inquiry* merupakan pengembangan dari model pembelajaran *inquiry*. Model *guided inquiry* menekankan proses penemuan pengetahuan secara mandiri, dengan siswa sebagai pusat pembelajaran (Suantara et al., 2022).

Model *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran di mana siswa dibimbing oleh

guru untuk secara mandiri mencari jawaban atas suatu masalah yang diberikan, sehingga siswa dapat menguasai konsep pembelajaran dengan baik (Widani et al., 2019). Model *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif dari siswa. Mereka menemukan konten pembelajaran mereka sendiri dengan memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Bahkan dalam pengajaran langsung, siswa membutuhkan dukungan dari guru untuk menemukan dan mengerjakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Qoyyimah & Nugroho, 2021).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa model *guided inquiry* adalah model pedagogis di mana guru mendampingi siswa. Sepanjang proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan dukungan untuk memastikan pemahaman penuh terhadap isi materi. Dengan model ini, siswa dibimbing untuk secara mandiri menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Mereka didorong untuk berpikir aktif dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, sambil mendapatkan manfaat dari dukungan dan bimbingan guru.

c. Sintak Model *Guided Inquiry*

Tahapan dalam model *guided inquiry* meliputi orientasi, perumusan masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan (Ilhamdi et al., 2020). Tahapan atau sintaks model *guided inquiry* sebagai berikut: (1)

orientasi, di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah, (2) perumusan masalah, di mana siswa merumuskan pertanyaan, (3) perumusan hipotesis, di mana siswa memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, (4) pengumpulan data melalui percobaan atau uji coba, (5) pengujian hipotesis, yang melibatkan pengujian terhadap data atau percobaan tersebut, (6) perumusan kesimpulan, yang melibatkan pemaparan hasil percobaan atau uji coba (Wardhani & Pd, 2024). Model *guided inquiry* ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu mulai dari menyampaikan masalah, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menyimpulkan hasilnya (Murdani et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa model *guided inquiry* memiliki tahapan dalam sintaks pembelajaran, yaitu pada tahap pertama siswa diberikan orientasi masalah, kemudian merumuskan masalah, membuat hipotesis atau jawaban sementara, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

3. Media Pembelajaran Diorama

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk memberikan informasi secara lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran adalah mencakup semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan berbagai cara, seperti membangkitkan

pikiran, perasaan, dan keinginan siswa. Hal ini membantu proses belajar lebih efektif, sehingga siswa dapat memperoleh informasi baru dan mencapai tujuan belajar dengan baik (Daniyati et al., 2023).

Media pembelajaran adalah teknologi komunikasi yang digunakan untuk mendukung proses belajar. Media ini adalah cara fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan mencakup bentuk cetak, visual, audio, serta teknologi perangkat keras (Adhar et al., 2025). Media pembelajaran adalah alat yang membantu menjelaskan fakta, konsep, prinsip, atau proses agar lebih mudah dipahami dan terasa lebih nyata. Tujuannya adalah membuat pengalaman belajar lebih nyata, membuat siswa lebih termotivasi, serta membantu mereka lebih mudah mengerti dan mengingat materi pelajaran (Fahira et al., 2023). Media pembelajaran adalah alat belajar yang bisa digunakan secara fleksibel dalam proses belajar mengajar, sehingga membantu siswa mencapai kemampuan terbaik mereka (Lailiyah & Widiyono, 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media ini juga mempermudah siswa dalam memahami isi pelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

b. Media Pembelajaran Diorama

Diorama adalah media nyata berupa miniatur yang digunakan untuk menunjukkan kejadian sebenarnya (Pentianasari & Firmannandya, 2022). Diorama adalah miniature yang dimensinya merepresentasikan fenomena sederhana (Lailiyah & Widiyono, 2023).

Diorama adalah representasi miniatur tiga dimensi dari suatu adegan, yang menggambarannya secara realistis. Diorama dirancang agar sangat mirip dengan situasi sebenarnya, sehingga membuat situasi tampak lebih realistis (Rizky Yuniarsih, 2021).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa diorama adalah alat pembelajaran berupa model miniatur tiga dimensi yang merekonstruksi situasi kehidupan nyata. Diorama berfungsi untuk merepresentasikan suatu objek atau peristiwa dengan cara yang sederhana dan realistis. Diorama mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran karena objek yang dipelajari ditampilkan secara langsung dalam bentuk replika yang detail.

c. Kelebihan Media Pembelajaran Diorama

Diorama memiliki kelebihan yaitu: (1) Membantu menampilkan objek secara realistis, (2) Dapat digunakan berulang kali dan bukan hanya sekali pakai, (3) Bahan yang dibutuhkan mudah didapat, (4) Memudahkan pengamatan terhadap detail yang susah dilihat langsung, dan (5) Menggunakan diorama bisa membuat siswa

lebih tertarik dan termotivasi, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka (Rizqiya, 2022). Media diorama memiliki kelebihan dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong pemahaman serta kreativitas yang lebih cepat. Hal ini karena diorama dirancang semakin mirip dengan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik (Mayuni et al., 2024). Kelebihan media diorama adalah: (1) Memberi pengalaman langsung (2) Menampilkan informasi secara nyata dan tidak hanya menggunakan kata-kata (3) Bisa menampilkan benda secara utuh, termasuk bagian-bagian penyusunnya dan cara kerjanya (4) Membantu memahami struktur dan organisasi secara lebih jelas (Seftriana et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari media diorama adalah media diorama memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran. Diorama dapat menampilkan objek yang mirip dengan kondisi nyata sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Media ini juga bisa digunakan berulang kali dan dibuat dari bahan yang mudah ditemukan. Selain itu, diorama mampu menunjukkan bagian-bagian atau detail yang sulit dilihat secara langsung.

d. Kekurangan Media Pembelajaran Diorama

Terdapat kekurangan media diorama, seperti: 1) Membutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi dari guru dan siswa dalam

pembuatannya, 2) Membutuhkan biaya dan waktu karena sifatnya yang tiga dimensi, 3) Tidak merepresentasikan elemen bergerak, yang dapat menyebabkan salah tafsir terhadap suatu peristiwa yang terdapat dalam basis diorama, dan 4) Tidak cocok untuk digunakan dalam jumlah besar (Rizqiya, 2022). Kelemahan diorama adalah tidak semua guru dan siswa kreatif. Alat-alat yang digunakan sangat kompleks dan membutuhkan banyak kesabaran serta penggunaan waktu yang cukup besar (Mayuni et al., 2024). Diorama juga membutuhkan perawatan yang tepat untuk menjaga kualitas bahan yang digunakan. Diketahui bahwa masalah seperti kerusakan akibat pengaruh lingkungan atau kelembapan dapat mengganggu penggunaan jangka panjangnya (Ramdan et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa kekurangan diorama adalah sebagai berikut: membuatnya membutuhkan banyak kreativitas, waktu, dan biaya, diorama tidak bisa menunjukkan gerakan secara visual, efektivitasnya berkurang jika digunakan oleh banyak siswa, serta menyimpan dan merawatnya tidak mudah.

4. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Salah satu inovasi yang membedakan Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya yaitu menggabungkan dua mata pelajaran, yaitu Ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan

sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial) (Andreani & Gunansyah, 2022). Alasan restrukturisasi mata pelajaran IPA dari yang digabungkan dengan studi IPS menjadi pendidikan interdisipliner terintegrasi (IPAS) adalah: 1) Siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda (MI/SD) dapat lebih memahami keterkaitan, 2) mereka mengembangkan pemikiran holistik tentang lingkungan alam dan sosial, 3) profil siswa yang selaras dengan filosofi Pancasila diperkuat. Restrukturisasi mata pelajaran IPA dari yang digabungkan dengan studi IPS menjadi IPAS bertujuan untuk mendorong pengembangan kompetensi yang penting bagi semua siswa, baik sekarang maupun di masa depan. Lebih lanjut, restrukturisasi ini dimaksudkan untuk lebih menyelaraskan konten pembelajaran di seluruh tingkatan kelas (Astuti, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah studi tentang makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Misalnya, manusia adalah makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, singkatnya, IPAS adalah kombinasi dari mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS). Integrasi IPA dan IPS ini bertujuan untuk mendorong anak-anak mengelola lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka sebagai satu kesatuan (Meylovvia & Julianto, 2023). IPAS adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami di tingkat sekolah dasar karena isinya terkait dengan

pengalaman kehidupan sehari-hari. Jika siswa menunjukkan minat yang besar terhadap IPAS, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan mereka akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Anggita et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk integrasi ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik pada siswa sekolah dasar. IPAS tidak hanya membantu siswa memahami hubungan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial, tetapi juga berperan dalam memperkuat kompetensi abad ke-21 dan profil siswa Pancasila.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki peran penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan bagi siswa. IPAS bertujuan untuk merangsang minat siswa terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya guna memicu pemahaman siswa terhadap dinamika alam semesta dan interaksinya dengan manusia dan kehidupan di bumi. Tujuan pembelajaran IPAS yaitu menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, mendorong keaktifan belajar, melatih keterampilan penelitian, serta memperluas pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan, dan konsep-konsep ilmiah (Agustina et al., 2022). IPAS dapat mendorong pendekatan berbasis penemuan yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran

mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan keterampilan proses (Billa et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah peserta didik didorong untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, serta mengembangkan keterampilan proses dan kemampuan meneliti. Pembelajaran ini juga membantu siswa memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara holistik, sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS menjadi lebih bermakna.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sains (IPAS) memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling menonjol adalah: 1) adanya kegiatan praktik dalam proses pembelajaran sebagai keterampilan proses yang dilakukan oleh siswa; 2) pembelajaran IPAS melibatkan lebih banyak kegiatan praktik sebagai keterampilan proses yang dimiliki siswa; 3) dalam pembelajaran IPAS, siswa juga belajar tentang pengetahuan alam dan sosial di lingkungan sekitarnya, yang juga dapat disebut pemahaman IPAS (Andreani & Gunansyah, 2022). Karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran IPAS berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Karakteristik IPAS menurut Wijayanti & Ekantini (2023) antara lain: a) IPAS adalah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman dalam ilmu pengetahuan dengan fokus pada literasi sains.

b) Mata pelajaran IPAS adalah dua mata pelajaran yang memiliki landasan yang sama dalam pengembangan keterampilan yang dikenal sebagai keterampilan penelitian atau pemikiran ilmiah. c) Keterpaduan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS didasari oleh pandangan bahwa keduanya merupakan pengembangan dari keterampilan penyelidikan (inkuiri) atau berpikir ilmiah.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPAS tercermin dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas praktik dan pengembangan keterampilan proses. Penggabungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dalam IPAS mendorong siswa untuk berpikir secara ilmiah melalui kegiatan penelitian, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. Karakteristik ini menjadikan IPAS sebagai mata pelajaran yang menumbuhkan literasi sains, kemampuan menalar, dan keterampilan penelitian secara terpadu.

d. Materi Bentang Alam

1) Pengertian Bentang Alam

Bentang alam adalah hamparan alam dengan berbagai bentuk lahan di permukaan Bumi. Bentuk lahan ini meliputi pegunungan, sawah, ladang, lembah, hutan, sungai, laut, pantai, dan selat. Permukaan Bumi tidak datar atau halus. Beberapa daerah

berbukit, cekung, atau berisi air, sementara yang lain kering. Bentang alam itu sendiri terdiri dari dataran dan lahan basah. Studi ini berfokus pada dua jenis dataran, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah.

2) Dataran Tinggi



Gambar 2. 1 Materi Dataran

Dataran tinggi adalah area datar di permukaan bumi yang terletak di atas ketinggian 500 meter. Dataran tinggi dihargai karena udaranya yang segar dan produk pertaniannya yang unik. Dataran tinggi berfungsi sebagai area rekreasi dan lahan pertanian untuk berbagai macam buah dan sayuran. Gaya hidup sosial budaya masyarakat yang tinggal di dataran tinggi berbeda dengan daerah lain. Mereka hidup tersebar di dataran, dekat sumber air dan tempat kerja. Udara dingin menjelaskan perbedaan arsitektur antara tempat tinggal di daerah pegunungan dan di daerah pesisir serta dataran. Penduduk umumnya mengenakan pakaian tebal untuk melindungi diri dari dingin. Pertanian di lereng, lahan kering, dan perkebunan merupakan kegiatan ekonomi utama bagi penduduk dataran tinggi.

Daerah-daerah ini dicirikan oleh iklim yang sejuk, kualitas udara yang baik, sawah bertingkat, dan ekonomi yang terutama berfokus pada pertanian lahan kering dan budidaya sayuran untuk pariwisata dan perkebunan. Indonesia memiliki beragam sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Dataran tinggi sangat ideal untuk budidaya. Daerah pegunungan ini sering terletak di dekat pegunungan.

3) Dataran Rendah

Dataran rendah adalah daerah dataran di permukaan bumi, sebagian besar di dekat pantai, dengan ketinggian mulai dari permukaan laut hingga 200 meter. Dataran rendah dianggap sangat cocok untuk permukiman manusia. Aksesibilitasnya yang mudah memfasilitasi transportasi dan memungkinkan komunikasi yang lancar. Dataran rendah sering digunakan untuk pertanian, perumahan, dan tujuan lainnya. Dataran rendah menawarkan kesempatan bagi orang untuk menetap, hidup, dan mengolah lahan. Di Indonesia, dataran rendah membentang di sepanjang pantai timur Sumatra, pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan, wilayah barat dan selatan Papua, serta di hilir sungai-sungai besar. Mayoritas penduduk dataran rendah terdiri dari petani yang tanaman utamanya adalah padi dan tanaman sekunder lainnya. Populasi umumnya terdistribusi secara merata. Sebagian besar penduduk tinggal di sepanjang jalur transportasi, baik jalan raya

maupun sungai. Populasi di dataran rendah umumnya lebih maju karena lebih terhubung dengan daerah dan kelompok penduduk lain yang mendorong perkembangan yang lebih cepat.

4) Adaptasi Manusia di Dataran Tinggi

Dataran tinggi memiliki iklim yang sejuk dan dingin. Orang-orang yang tinggal di sana harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga masyarakat dapat bertahan hidup. Penduduk di dataran tinggi telah beradaptasi dengan cuaca dingin dengan mengenakan jaket tebal untuk perlindungan dan bertahan hidup. Misalnya, penduduk Pegunungan Jayawijaya di Papua mengenakan jaket tebal untuk melindungi diri dari dingin dan bertahan hidup. Daerah dataran tinggi ini juga memiliki tanah subur yang diolah oleh masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk dataran tinggi bekerja di bidang pertanian buah dan sayur. Salah satu adaptasi penduduk ini adalah bentuk rumah mereka. Bentuk rumah di dataran tinggi adalah beratap rendah dan terbuat dari bahan yang menghangatkan. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi penghuninya dari cuaca dingin. Material yang biasa digunakan antara lain kayu, yang dianggap mampu memberi kehangatan udara di dalamnya.

5) Adaptasi Manusia di Dataran Rendah

Dataran rendah membentang dari permukaan laut hingga ketinggian 200m dan mendapat manfaat dari curah hujan yang

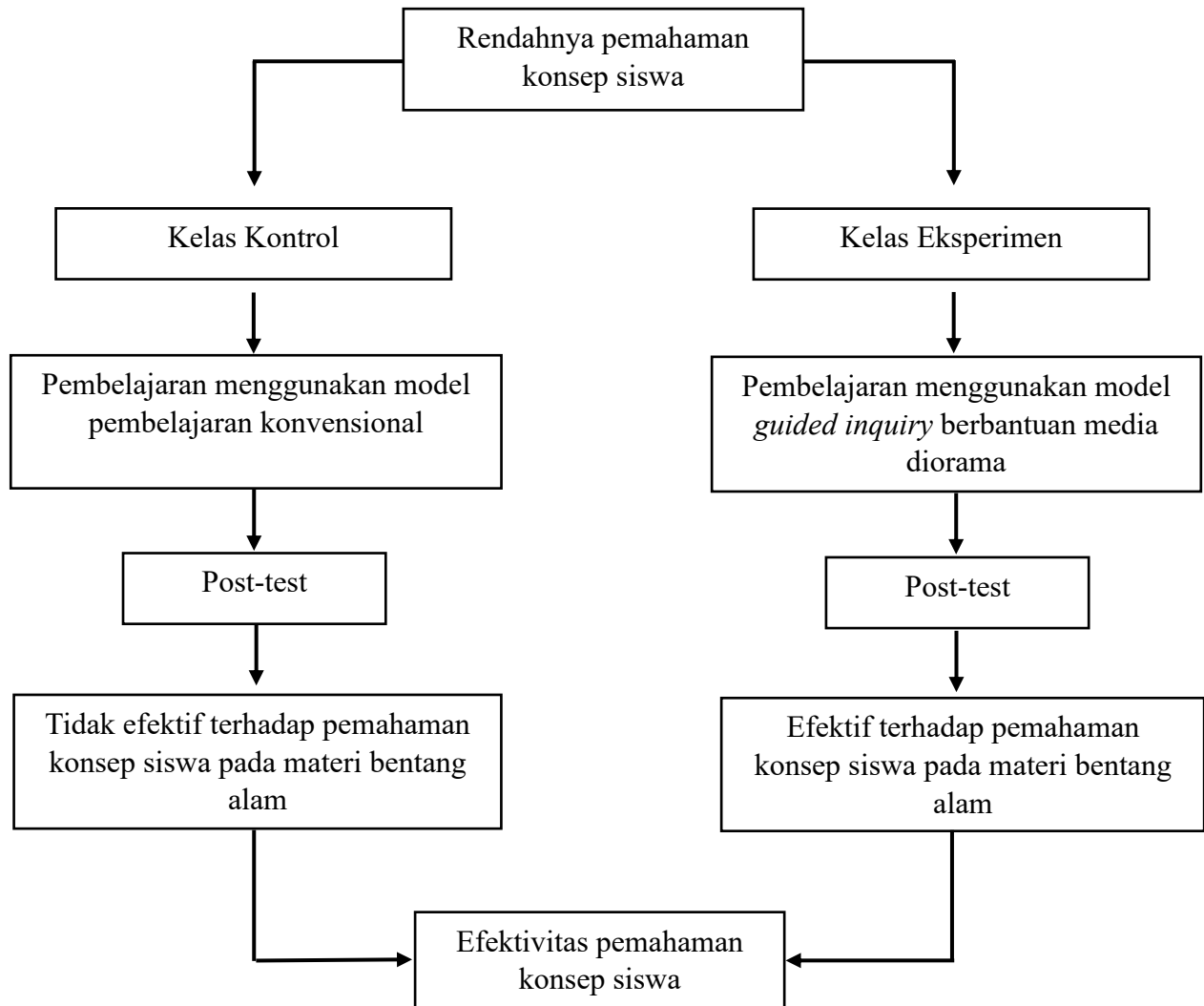
relatif melimpah. Contohnya termasuk dataran Surakarta, Semarang, Palembang, dan Banjarmasin. Penduduk di daerah ini membangun rumah dengan atap tinggi. Rumah-rumah ini umumnya dirancang dengan ruang tamu terbuka untuk memanfaatkan angin sepoi-sepoi. Namun, rumah-rumah tersebut juga dapat mencakup area yang lebih tertutup untuk mengakomodasi pendingin ruangan. Beberapa rumah memiliki kolam renang yang menyediakan ruang nyaman untuk kegiatan keluarga atau komunitas. Pakaian sehari-hari yang dikenakan umumnya tipis dan menyerap keringat. Penduduk beradaptasi dengan menanam padi dan jagung, membangun desa, dan berdagang. Di zona seismik, penduduk berupaya membangun bangunan tahan gempa yang tahan terhadap keretakan. Di daerah rawan banjir, bangunan harus dibangun di atas tiang atau bertingkat. Masakan khas dataran rendah menyegarkan dan membantu menjaga tubuh tetap sejuk. Misalnya, es krim dan buah-buahan umum ditemukan di daerah pesisir. Penduduk daerah yang sangat dingin, seperti Greenland di dekat Kutub Utara, memiliki pola makan khusus. Penduduk Greenland mengonsumsi banyak daging untuk menjaga tubuh tetap hangat.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep melalui kegiatan belajar yang aktif, nyata, dan berbasis penyelidikan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya

masih terdapat kendala berupa rendahnya pemahaman konsep siswa, terutama pada materi bintang alam. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran masih didominasi oleh model konvensional sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan belajar belum maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membagi pembelajaran menjadi dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang kemudian diakhiri dengan *post-test*, sedangkan kelas eksperimen menerapkan model *guided inquiry* berbantuan media diorama. Pada kelas eksperimen, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep melalui tahapan orientasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan media diorama membantu menyajikan materi bintang alam secara lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media diorama lebih efektif terhadap pemahaman konsep peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menyebabkan adanya perbedaan hasil pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media diorama lebih efektif terhadap pemahaman konsep siswa pada materi bintang alam.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Istilah "hipotesis" memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu "jawaban awal", "hasil penelitian yang diasumsikan", atau "estimasi pasca-uji". Oleh karena itu, hipotesis merupakan elemen penting yang harus dijelaskan dalam penelitian agar dapat memperoleh hasil yang baik dan mengembangkan teori, asalkan formulasinya dianggap benar (Hamdani & Sa'diyah, 2025). Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₀: Model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media diorama tidak efektif terhadap pemahaman konsep materi bentang alam pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

H₁: Model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media diorama efektif terhadap pemahaman konsep materi bentang alam pada siswa kelas III Sekolah Dasar.